



# ETNOREFLIKA

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA  
JURUSAN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HALU OLEO

Volume 3, Nomor 1, Februari 2014



Pengobatan Tradisional Suku Bajo  
di Desa Tanjung Pinang  
Kecamatan Kusambi  
Kabupaten Muna

Kajian Ekolinguistik terhadap  
Ketergerusan Leksikon Kesuguan  
pada Masyarakat Tolaki  
di Kabupaten Konawe

Jeneponto dalam Dua Dimensi Tradisi:  
Satu Tinjauan Arkeologi

Sejarah Persebaran, dan Klasifikasi  
Bahasa Tolaki di Sulawesi Tenggara

Faktor Penghambat Tingkat Partisipasi  
Anak Usia Sekolah pada Pendidikan Dasar  
dan Menengah di Desa Cempedak  
Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan

Implementasi Program Nasional Pemberdayaan  
Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM-MP) dalam  
Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Miskin  
di Kelurahan Mataiwoi Kecamatan  
Wua-wua Kota Kendari

Model Kemitraan untuk Mewujudkan Program  
Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Pertambangan  
terhadap Komunitas Lokal dalam Upaya  
Pengentasan Kemiskinan  
di Sulawesi Tenggara

Buruh Migran Perempuan: Identifikasi  
terhadap Perlindungan dan Pemberdayaannya  
di Desa Korumba Kecamatan Wawotobi  
Kabupaten Konawe

Analisis Penggunaan Bahasa Non Verbal  
Dominan dalam Komunikasi  
Anak Tunarungu

Jurnal ETNOREFLIKA didedikasikan sebagai sebuah terbitan ilmiah berkala yang diharapkan dapat menjadi ajang pertukaran gagasan dan pemikiran dalam bidang Antropologi, khususnya dan ilmu - ilmu sosial pada umumnya. ETNOREFLIKA hadir dengan misi membangun tradisi dan iklim akademis untuk kemajuan peradaban dan harkat kemanusiaan.

Selain itu, Jurnal ETNOREFLIKA yang secara sengaja mengambil kata generik 'ethnos' yang bertujuan mengemban misi mempromosikan dan mengembangkan semangat multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Reflika dimaknai sebagai proses merefleksikan perilaku, ide dan lingkungannya.

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang bersifat teoritik, hasil penelitian berupa etnografi, dan tulisan—tulisan yang memuat gagasan konstruktif untuk menyelesaikan problem sosial budaya dalam arti luas maupun masalah-masalah pembangunan secara umum, serta tinjauan buku-buku teks antropologi dan ilmu sosial lainnya. Isi artikel tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi. Tulisan diketik dengan program MS Word spasi rangkap di atas kertas ukuran A4, dan menyerahkan naskah secara elektronik dan cetak kepada redaksi. Panjang artikel maksimal 5000 kata, dengan mengikuti kaidah-kaidah penulisan ilmiah. Mohon agar disertakan abstrak maksimal 300 kata, catatan kaki agar dibuat di bagian bawah tulisan dengan urutan nomor. Referensi dibuat menurut abjad nama penulis sesuai dengan contoh tulisan yang ada di edisi ini. Jurnal ETNOREFLIKA terbit tiga kali dalam setahun.

# Etnoreflika

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA  
VOL.03-NO.01- Februari 2014  
ISSN: 2252-9144

## **Penasihat**

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo  
Ketua Jurusan Antropologi Universitas Halu Oleo

## **Penanggung Jawab**

Kepala Laboratorium Jurusan Antropologi  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo

## **Pemimpin Redaksi**

Laxmi, S.Sos., M.A

## **Wakil Pemimpin Redaksi**

Akhmad Marhadi, S.Sos., M.Si

## **Sekretaris Redaksi**

Raemon, S.Sos., M.A.

## **Dewan Redaksi**

Dra. Hj. Wa Ode Sitti Hafsa, M.Si  
Dra. Wa ode Winesty Sofyani, M.Hum.  
Drs. Syamsumarlin, M.Si  
Dra. Hasniah, M.Si  
Hartini, S.Sos., M.Si  
La. Janu, S.Sos., M.A.  
Ashmarita, S.Sos., M.Si  
La Ode Aris, S.Sos., M.A.  
Rahmawati, S.Pd., M.A.  
Wa Ode Nur Iman, S.Pd., M.Pd.

## **Mitra Bestari**

Prof. Dr. H. Nasruddin Suyuti, M.Si (Unhalu),  
Prof. Dr. H. Pawenari Hijang, M.A (Unhas),  
Prof. Dr. H. Sulaeman Mamar, M.A. (Untad)  
Dr. Lono Lastoro Simatupang, M.A (UGM),  
Dr. Nicolas Waroow, M.A (UGM),  
Dr. Munsil Lampe, M.A. (Unhas).

## **Tata Usaha**

Hadrianti  
Reni

## **Sirkulasi**

Alham Haidir  
Safri  
Yusran Saeda  
Muh. Okmi Heriansyah

## **Kuangan**

Risnawati

## **Etnoreflika Online**

Fina Amalia M. S.Pd., M.Hum.  
Edo Sanjani  
Adi, S.Sos

## **Penerbit**

Laboratorium Jurusan Antropologi  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Halu Oleo

## **Alamat Redaksi**

Jl. H.E. Agus Salim Mokodompit,  
Ruang Jurusan Antropologi F I B,  
Universitas Halu Oleo, Kendari 93232

## **PENGANTAR REDAKSI**

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan rahmat-Nya segala yang kita lakukan dengan kerja keras dapat terlaksana dengan baik. Jurnal Etnoreflika Volume 3 Nomor 1 bulan Februari tahun 2014 telah terbit dengan menyajikan 9 (sembilan) tulisan. Ke sembilan tulisan tersebut merupakan hasil penelitian dari sejumlah dosen dengan berbagai disiplin ilmu, yakni sosial dan budaya yang berasal dari bidang ilmu yang berbeda-beda. Jurnal Etnoreflika Volume 3 Nomor 1, Februari 2014, memuat tulisan sebagai berikut:

- Pengobatan Tradisional Suku Bajo di Desa Tanjung Pinang Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna.
- Kajian Ekolinguistik terhadap Ketergerusan Leksikon Kesaguan pada Masyarakat Tolaki di Kabupaten Konawe.
- Jenepono dalam Dua Dimensi Tradisi : Suatu Tinjauan Arkeologi.
- Sejarah Persebaran, dan Klasifikasi Bahasa Tolaki di Sulawesi Tenggara.
- Faktor Penghambat Tingkat Partisipasi Anak Usia Sekolah pada Pendidik Dasar dan Menengah di Desa Cempedak Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan.
- Implementasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM-MP) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Miskin di Kelurahan Mataiwoi Kecamatan Wua-wua Kota Kendari.
- Model Kemitraan untuk Mewujudkan Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Pertambangan terhadap Komunitas Lokal dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan di Sulawesi Tenggara.
- Buruh Migran Perempuan : Identifikasi terhadap Perlindungan dan Pemberdayaannya di Desa Korumba Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe.
- Analisis Penggunaan Bahasa Non Verbal Dominan dalam Komunikasi Anak Tunarungu.

Semoga sajian dalam jurnal ini, dapat memberikan kontribusi, informasi maupun wawasan baru dalam bidang sosial dan budaya khususnya di daerah Sulawesi Tenggara.

**Salam Redaksi**

---

## DAFTAR ISI

<b>Nasruddin Suyuti La Ode Aris</b>	381-389	Pengobatan Tradisional Suku Bajo di Desa Tanjung Pinang Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna
<b>Aris</b>	390-399	Kajian Ekolinguistik Terhadap Ketergerusan Leksikon Kesaguan pa- da Masyarakat Tolaki di Kabupaten Konawe
<b>Abdul Rauf Suleiman</b>	400-415	Jeneponto dalam Dua Dimensi Tradi- si : Suatu Tinjauan Arkeologi
<b>Basrin Malemba</b>	416-433	Sejarah Persebaran, dan Klasifikasi Bahasa Tolaki di Sulawesi Tenggara
<b>La Janu</b>	434-442	Faktor Penghambat Tingkat Partisipasi Anak Usia Sekolah pada Pendidik Dasar dan Menengah di De- sa Cempedak Kecamatan Laonti Ka- bupaten Konawe Selatan
<b>Makmur Kambolong</b>	443-454	Implementasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM-MP) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Miskin di Kelurahan Ma- taiwoi Kecamatan Wua-wua Kota Kendari
<b>Ashmarita</b>	455-465	Model Kemitraan Untuk Mewujudkan Program Tanggung Ja- wab Sosial Perusahaan Pertambangan Terhadap Komunitas Lokal dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan di Sulawesi Tenggara
<b>Laxmi</b>	466-488	Buruh Migran Perempuan : Identifi- kasi Terhadap Perlindungan dan Pem- berdayaannya di Desa Korumba Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe
<b>Marsia Sumule Genggong Gista Yanuarti</b>	489-495	Analisis Penggunaan Bahasa Non Verbal Dominan dalam Komunikasi Anak Tunarungu

---

## KAJIAN EKOLINGUISTIK TERHADAP KETERGERUSAN LEKSIKON KESAGUAN PADA MASYARAKAT TOLAKI DI KABUPATEN KONAWÉ<sup>1</sup>

Aris<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam tentang ketergerusan leksikon kesaguan beserta faktor penyebabnya pada masyarakat Tolaki di Kabupaten Konawe. Penelitian ini dilaksanakan di 4 kecamatan kabupaten Konawe, yaitu: (1) Kecamatan Konawe; (2) Kecamatan Pohara; (3) Kecamatan Meluhu; dan (4) Kecamatan Lambuya yang terletak di Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Ketergerusan pemahaman ekoleksikon kesaguan di Kabupaten Konawe disebabkan oleh faktor penuturnya. Selain itu, disebabkan pula oleh perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, migrasi penduduk, dan seni membawa para penutur bahasa Tolaki selalu berinteraksi dengan penutur bahasa lain, seperti bahasa Bugis, bahasa Selayar, bahasa Jawa, bahasa Bali yang hidup berdampingan dalam wilayah yang sama. Adapun penyebab kurang penguasaan tutur leksikon kesaguan dipengaruhi adanya kawin silang, mobilisasi penduduk yang tinggi, menguatnya kesadaran masyarakat sangat mempengaruhi penguasaan dan penggunaan keberagaman ekoleksikal kesaguan sehari-hari.

**Kata kunci :** *ekolinguistik, leksikon kesaguan, bahasa tolaki, sago, tawaro*

### ABSTRACT

*This study aims to describe in depth about the loss of kesaguan lexicon and its contribution factors toward the Tolaki society at Konawe Regency. This research was conducted in four districts of Konawe districts, namely: (1) Konawe District; (2) Pohara District; (3) Meluhu District; and (4) Lambuya District which is located in the Konawe, Southeast Sulawesi Province. The results showed that: the loss of kesaguan eco-lexicon understanding in Konawe was caused by the speakers. In addition, it also caused by developments in science, technology, migration, then brought the native of Tolaki interacted with other speakers of languages, such as the Bugisnese, Selayarnese, Javanese, and Balinese that coexist in the same area. The reason of the lack of speech control of kesaguan lexicon was influenced by interbreed, high population mobilization, strengthening of public awareness that influenced the control and the use of kesaguan eco-lexical diversity in every day.*

**Key words:** *eco-linguistic, kesaguan lexicon, tolaki language, sago, tawaro.*

### A. PENDAHULUAN

Masyarakat Tolaki di Konawe umumnya merupakan *pesagu* 'pasaku' dan petani 'patani' yang handal, hidup dari hasil persaguan dan persawahan yang dilakukan secara gotong-royong. Masyarakat Tolaki percaya bahwa garis keturunan mereka berasal dari daerah Yunani Selatan yang sudah berasimilasi dengan penduduk setempat, walaupun sampai saat ini belum ada penelitian atau penelusuran ilmiah ten-

tang hal tersebut. Oleh karena masyarakat Tolaki hidup sebagai pesagu dan bertani, maka ketergantungan terhadap air sangat penting untuk kelangsungan persaguan dan pertanian mereka. Untunglah mereka memiliki sungai terbesar dan terpanjang yang dinamai sungai *Konawe*.

Bagi orang Tolaki menanam ubi jalar, tebu, aneka macam sayuran, tembakau, dan kopi. Selain itu, ada pula makanan pokok yang berasal dari pohon sago atau *ta-*

<sup>1</sup>Hasil Penelitian

<sup>2</sup>Staf Pendidik pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo. Kampus Bumi Tridharma, Jl. H.E. Agus Salim Mokodompit Kendari 93232, Pos-el: arisbadara71@yahoo.com.

waro yang dikelola dengan cara memotong batang pohon sagu yang kemudian dibelah isi dari batangnya. Setelah itu dilakukan *lumanda* atau memeras dengan cara menginjak-injak hasil olahan tersebut dalam tempat penampungan dan hasil dari proses ini disebut *landaka*.

Proses di atas semuanya akan menjadi sagu *tawaro*. Beberapa tahun yang lalu tempat memproses sagu mereka yang umumnya berbentuk panggung kecil. Panggung tersebut umumnya terbuat dari kulit batang sagu sebagai lantai dan tiang dari kayu bundar dan diikat dengan kulit dahan sagu yang muda dengan cara diiris kecil-kecil.

### 1. Ekolinguistik

Ekolinguistik mengkaji interaksi bahasa dengan ekologi. Dalam *the Ecology of Language Shift*, Mackey (Fill dan Muhlhausler, 2001:67) dijelaskan bahwa pada dasarnya ekologi merupakan kajian saling ketergantungan dalam suatu sistem. Dalam ekologi bahasa, konsep ekologi memadukan lingkungan, konservasi, interaksi, dan sistem dalam bahasa (Fill, 2001:43).

Pengertian lingkungan bahasa dalam ekolinguistik mengarah kepada pendapat Sapir (Fill dan Muhlhausler, 2001:14), yaitu lingkungan ragawi dan sosial menyangkut geografi yang terdiri atas fisik topografi suatu negara (pesisir, lembah, daratan, dataran tinggi, gunung) iklim, dan intensitas curah hujan, dasar ekonomis kehidupan manusia yang terdiri dari fauna, flora, dan sumber-sumber mineral; sedangkan lingkungan sosial terdiri atas berbagai kekuatan masyarakat yang membentuk pikiran dan kehidupan setiap individu di antaranya: agama, etika, bentuk organisasi politik, dan seni.

Bertolak dari keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kajian ekolinguistik memiliki parameter yaitu *interrelationships* (interelasi bahasa dan lingkungan), *environment* (lingkungan ragawi dan sosial budaya) and *diversity* (keberagaman

bahasa dan lingkungan) Haugen (Fill dan Muhlhausler, 2001:1).

### 2. Leksikon

Teradapat perbedaan antara leksikon dan perbendaharaan kata. sedikit membedakan leksikon dari perbendaharaan kata, yaitu leksikon mencakup komponen yang mengandung segala informasi tentang kata dalam suatu bahasa seperti perilaku semantis, sintaksis, morfologis, dan fonologisnya, sedangkan perbendaharaan kata lebih ditekankan pada kekayaan kata yang dimiliki seseorang atau sesuatu bahasa” (Sibarani, 1997:4). Pendapat yang sama dengan Sibarani mengenai leksikon dikemukakan oleh Booij (2007:16), yaitu *‘the lexicon specifies the properties of each word, its phonological form, its morphological and syntactic properties, and its meaning.*

### 3. Pergeseran Dan Pemertahanan Bahasa

Pergeseran dan pemertahanan bahasa sebenarnya seperti dua sisi mata uang, bahasa yang kuat dan dominan menggeser bahasa lain. Bahasa dikatakan bergeser jika dan bila masyarakat bahasa itu secara kolektif (mulai) tidak lagi menggunakan bahasa tradisionalnya tetapi menggunakan bahasa yang lain. Sebaliknya, bahasa kesaguan dikatakan bertahan jika dan bila masyarakatnya secara kolektif tetap menggunakan bahasa tradisionalnya walaupun ada desakan untuk beralih menggunakan bahasa yang lain.

Gunarwan (2006:95) mendefinisikan pergeseran bahasa jika dan bila masyarakat bahasa itu secara kolektif (mulai) tidak lagi menggunakan bahasa tradisionalnya, dan alih-alih itu menggunakan bahasa yang lain. Sementara menurut Kridalaksana (2008: 188) pergeseran bahasa merupakan perubahan secara tetap dalam pilihan bahasa seseorang untuk keperluan sehari-hari, terutama sebagai akibat migrasi. Fasold (1984: 213-214) berpendapat pergeseran bahasa merupakan hasil dari proses pemili-

han bahasa dalam jangka waktu yang sangat panjang. Pergeseran bahasa memperlihatkan adanya suatu bahasa yang benar-benar tidak digunakan lagi oleh komunitas penuturnya. Hal ini dimaksudkan bahwa ketika pergeseran bahasa terjadi, anggota suatu komunitas bahasa secara berkelompok lebih memilih memakai bahasa baru daripada bahasa lama yang secara tradisional biasa digunakan.

Pergeseran bahasa disebabkan oleh sejumlah faktor, yaitu faktor sosiolinguistik, psikologis, demografis, dan ekonomik (Gunarwan, 2006:102).

1. Faktor sosiolinguistik ialah adanya bilingualisme (atau multilingualism jika lebih dari dua bahasa terlibat).
2. Faktor psikologis dipengaruhi pandangan para anggota masyarakat bahasa yang bersangkutan mengenai bahasa mereka di dalam konstelasi bahasa-bahasa yang ada di dalam masyarakat (kebanggaan dan kesetiaan yang tinggi terhadap bahasa).
3. Faktor demografis berhubungan dengan jumlah penutur yang kecil.
4. Faktor ekonomik dikaitkan dengan pemilihan bahasa menuju pekerjaan yang lebih menguntungkan.

Membahas pemertahanan erat kaitannya dengan kepunahan bahasa, artinya jika upaya pemertahanan tersebut gagal, maka bahasa itu akan perlahan-lahan menjadi punah (Sumarsono dalam Damanik, 2009:9). Kemampuan bahasa untuk bertahan hidup menurut Holmes (2001:65) dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu (1) status bahasa yang bersangkutan seperti yang tercermin pada sikap masyarakat bahasa itu terhadapnya; (2) besarnya kelompok penutur bahasa itu serta persebarannya; (3) seberapa jauh bahasa itu mendapat dukungan institusional.

#### 4. Ekologi

Ekologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari bagaimana makhluk hidup

mempertahankan kehidupannya dengan mengadakan hubungan antarmakhluk hidup dan dengan benda takhidup di lingkungannya. Ekologi memiliki hubungan yang sangat erat dengan bahasa, karena di dalam lingkungan itulah bahasa hidup dan berkembang dan juga bisa hilang. Lingkungan (ekologi) memiliki peran yang cukup penting dalam keberlangsungan suatu bahasa.

Dalam lingkungan, berlangsung proses interaksi antara komponen lingkungan yang satu dengan yang lainnya. Lingkungan alam dapat memengaruhi perilaku manusia. Lingkungan alam (biotik dan abiotik) membentuk lingkungan sosial budaya dengan ciri atau corak tertentu. Lingkungan alam berupa pegunungan, membentuk lingkungan sosial budaya berupa kehidupan yang sesuai dengan alam pegunungan, misalnya kehidupan pertanian dengan berbagai adat istiadat, norma, dan nilai yang dianut masyarakat setempat. Selain itu, pengaruh ini dapat dilihat pada bentuk rumah, jenis pakaian, kesenian, dan lain-lain yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan.

Sebaliknya, manusia juga dapat mempengaruhi lingkungan dengan cara mengatur lingkungan dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di dalamnya. Manusia membangun perkampungan sebagai tempat pemukiman, membuat ladang dan sawah untuk melakukan kegiatan pertanian, membangun jalan raya untuk jalur transportasi, dan lain-lain dalam upaya mempertahankan hidup dan kehidupannya.

Hubungan antara bahasa dan lingkungan itu oleh Crystal (2000) diistilahkan sebagai *ecology of language* (ekologi bahasa), *ecological language* (bahasa ekologis) atau *green linguistic* (linguistik hijau). Lebih jauh lagi, Mbete (2011: 23) menjelaskan bahwa dalam payung ekolinguistik, ada dua hal yang menjadi takaran (parameter) ekologis. Pertama, representasi ekologi dalam bahasa sebagai indikator adanya interelasi antara bahasa sebagai simbol verbal dengan alam lingkungan tempat bahasa

(dan tentu saja manusia, masyarakat, dan kebudayaan) hadir secara fungsional dalam arti merekam isi alam secara lingual-kultural, kendati terbatas pada simbol-simbol verbal dalam bahasa itu. Kedua, penggunaan bahasa yang berkaitan dengan lingkungan hidup, baik yang bertautan dengan kerusakan (degradasi) maupun penggunaan bahasa yang sesungguhnya juga mengandung pesan-pesan ideologis tentang pentingnya pelestarian lingkungan hidup.

Jadi ekologi adalah ilmu yang mengkaji tentang lingkungan yang bertautan dengan segala keanekaragaman yang ada di dalamnya baik berupa keanekaragaman biotik maupun abiotik, dan segala aktivitasnya berupa interaksi antara sesama makhluk hidup maupun interaksi yang dilakukan makhluk hidup terhadap benda alam yang tak hidup. Dalam ekologi bahasa, keterhubungan (interrelasi) antara bahasa dan lingkungannya menjadi fokus kajian.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-naturalistik serta pendekatan kuantitatif. Pendekatan deskriptif dipilih, karena sesuai dengan tujuan, yaitu data berupa kata-kata. Istilah naturalistik, karena berkaitan dengan latar belakang penelitian bersifat alamiah sebagai sumber data langsung dan peneliti sendiri adalah instrument kunci. Pendekatan kuantitatif diperlukan untuk melakukan tabulasi data ekoleksikon yang sudah diperoleh, kemudian diteliti tingkat pengetahuan dan pemahamannya pada generasi muda di wilayah Kabupaten Konawe. Untuk mengetahui tingkat pemahaman tersebut, maka digunakan perhitungan persentasi untuk mengetahui rentang penguasaan generasi muda terhadap ekoleksikon kesaguan. Penelitian ini dilaksanakan di 4 kecamatan Kabupaten Konawe, yaitu: (1) Kecamatan Konawe; (2) Kecamatan Pohara; dan (3) Kecamatan Meluhu; dan (4) Kecamatan Lambuya yang terletak di Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara.

## **C. KETERGERUSAN EKOLEKSIKON KERAGUAN**

Keberadaan bahasa Tolaki dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Konawe mempunyai peranan yang sangat penting. Bahasa menjadi kunci penentu proses perubahan. Namun demikian, hal itu terkadang kurang begitu dipahami oleh penutur bahasa Tolaki yang berkaitan dengan ekoleksikon kesaguan sehingga tidak terasa sebuah peradaban, termasuk bahasa di dalamnya, ternyata mengalami pergeseran. Pada konteks inilah faktor penutur bahasa Tolaki menjadi penentu keberadaan suatu bahasa di dalam kehidupan mereka. Kondisi tersebut ditemukan pada setiap bahasa, khususnya bahasa daerah Tolaki pada empat kecamatan sebagai tempat penelitian.

Perkembangan bahasa Tolaki sangat bergantung kepada faktor penuturnya dalam berkomunikasi sehari-hari. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, migrasi penduduk, dan seni membawa para penutur bahasa Tolaki mau tidak mau harus berinteraksi dengan penutur bahasa lain, seperti bahasa Bugis, bahasa Selayar, bahasa Jawa, bahasa Bali, termasuk penutur bahasa Indonesia yang hidup berdampingan dalam wilayah yang sama.

Seiring dengan perkembangan wilayah di Kabupaten Konawe, pergeseran budaya termasuk bahasa yang berkaitan dengan ekoleksikon kesaguan, terjadi dimulai dari tempat pemukiman. Pemukiman padat penduduk semula berada di sepanjang sungai. Saat ini, permukiman penduduk bergeser ke daratan. Hal ini ditandai dengan menjamurnya kompleks perumahan di pusat kabupaten dan meningkatnya aktivitas perekonomian pada empat kecamatan yang diteliti. Para pendatang datang dari luar wilayah ini, dapat dipastikan meningkat setiap tahunnya. Lambat laun pada empat kecamatan di kabupaten Konawe sebagai tempat penelitian menjadi wilayah multietnik yang membawa akibat pada perkembangan budaya, khususnya bahasa Tolaki sebagai ba-

hasa ibu sekaligus bahasa *lingua franca* di wilayah tersebut.

Kondisi tersebut memunculkan adanya pergeseran bahasa (*language shifting*) yakni penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang terjadi akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang lain. Pergeseran bahasa umumnya mengacu pada proses penggantian satu bahasa dengan bahasa lain dalam repertoar linguistik suatu masyarakat. Dengan demikian, pergeseran bahasa mengacu pada hasil proses penggantian satu bahasa dengan bahasa lain. Sedangkan pemertahanan bahasa menyangkut masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa lainnya.

Kondisi masyarakat dengan sebuah bahasa yang berkaitan dengan ekoleksikon kesaguan mengalami pergeseran, yakni (a) *migrant minorities*; dan (b) *nonmigrant communities*). Kondisi pertama, pergeseran terjadi pada sebagian orang yang bermigrasi ke suatu tempat yang berbeda bahasanya; kondisi kedua pergeseran terjadi pada orang-orang bukan komunitas imigran (penduduk asli). Jadi, perubahan politik, ekonomi, dan sosial yang terjadi secara langsung dalam komunitas dapat menyebabkan perubahan linguistik bahasa Tolaki juga.

Pergeseran bahasa Tolaki (*language shifting*) atau pemertahanan bahasa Tolaki (*language maintenance*) terjadi di berbagai sektor kehidupan, misalnya ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, politik, pemerintahan dan sebagainya. Kedua peristiwa ini diikuti bukti-bukti penggunaan bahasa masyarakat penuturnya seperti yang berkaitan dengan ekoleksikon kesaguan. Kesadaran akan pendidikan, peningkatan kondisi ekonomi, dan mobilitas penduduk yang tinggi ternyata berpengaruh pada penggunaan bahasa sehari-hari.

Dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, termasuk pengaruh

bahasa Indonesia maupun bahasa asing dalam penggunaan bahasa Tolaki sehari-hari. Selain itu, banyaknya perusahaan swasta, baik yang bergerak di bidang pertambangan, pertanian, perdagangan, maupun bisnis properti yang menandai perkembangan perekonomian suatu wilayah di kabupaten Konawe membawa dampak tersendiri bagi masyarakat Tolaki. Dampak tersebut antara lain migrasi penduduk dari luar ke beberapa kabupaten yang semakin tinggi. Hal ini menimbulkan kekhawatiran membuat makin berkurangnya tingkat penguasaan bahasa Tolaki lebih khusus yang berkaitan dengan ekoleksikon kesaguan.

#### **D. FAKTOR YANG YANG MEMPENGARUHI KURANG PENGUASAAN TUTUR BAHASA TOLAKI EKOLEKSIKON KESAGUAN**

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan, faktor-faktor tersebut seperti loyalitas bahasa Tolaki, konsentrasi wilayah pemukiman penutur, pemakaian bahasa pada ranah tradisional sehari-hari, kesinambungan peralihan bahasa ibu antar-generasi, pola-pola kedwibahasaan, mobilitas sosial, sikap bahasa dan lain-lain.

Faktor-faktor itu juga dapat mengubah kekuatan kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas, kelas sosial, latar belakang agama dan pendidikan, hubungan dengan tanah leluhur atau asal, tingkat kemiripan antara bahasa mayoritas dengan bahasa minoritas, sikap kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas, perkawinan silang, kebijakan politik pemerintah terhadap bahasa dan pendidikan kelompok minoritas, serta pola pemakaian bahasa.

Pada kenyataannya, penguasaan bahasa Tolaki memang sedikit demi sedikit mengalami pergeseran. Pergeseran ini terjadi disebabkan oleh beberapa hal seperti kawin silang, mobilisasi penduduk yang tinggi, menguatnya kesadaran masyarakat menggunakan bahasa Indonesia, dan ku-

rangnya pembinaan bahasa Tolaki dari pemerintah daerah.

Masyarakat pada empat kecamatan sebagai lokasi penelitian yakni Kecamatan Konawe, Kecamatan Pohara, Kecamatan Meluhu, dan Kecamatan Lambuya sudah jarang memanfaatkan tumbuhan sagu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga beberapa manfaat tanaman sagu antara lain dapat diambil tepungnya *tawarono* untuk bahan makanan pokok; seperti '*sinonggi*' yang merupakan salah satu makanan pokok sudah didapatkan di pasar, dan daun sagu *tawa ndawaro* sudah tidak dimanfaatkan lagi sebagai atap rumah *ato laika*.

Sagu sebagai salah satu sumber penghidupan pada empat wilayah kecamatan tersebut sudah hampir punah, yang dikelola secara turun-temurun dengan aturan adat-istiadat yang masih digunakan, akibat hampir keseluruhan lahan sagu dijual kepada pengusaha untuk pembukaan dan perluasan lahan penanaman kelapa sawit yang diberikan dengan sewa lahan yang tidak setimpal dengan luas dan lamanya peminjaman lahan.

Pada pengelolaan sagu tidak membutuhkan banyak tenaga kerja. Pengelolannya sudah secara semi-mekanis. Hal ini dipandang prinsipnya cara kerja lebih praktis. Pada proses penghancuran empulur *sumaku* secara tradisional menggunakan alat yang disebut *saku* dengan memukul-mukul pada batang sagu bagian dalam sehingga menghasilkan empulur *soba*, proses ini pada pengelolaan semimekanik diganti dengan menggunakan mesin pamarut; proses pelarutan tepung sagu *landaka* diganti dengan alat berupa bak atau tangki yang dilengkapi dengan pengaduk mekanik.

Selanjutnya pada proses pemisahan tepung sagu cara tradisional disaring dengan menggunakan pelepa kelapa diganti dengan motor diesel yang kemudian dialirkan melalui pelepah sagu dan ditampung pada kulit batang sagu *kuwa ndawaro* diganti de-

ngan tarpal sebagai tempat penampungan tepung sagu sampai mengendap kemudian dimasukan ke dalam tempat yang dibuat dari kulit batang sagu yang disebut *sang-gobi* diganti dengan karung goni yang telah dijahit sesuai dengan harga penjualan di pasaran.

Proses dari pelestarian sampai pengelolaan tanaman sagu memiliki ekoleksikon yang sangat banyak dan perlu diketahui dalam pengetahuan kebahasaan, generasi mudah khususnya suku Tolaki yang berada pada empat wilayah kecamatan sebagai obyek penelitian tidak mengenal dan mengetahui lagi ekoleksikon kesaguan baik ekoleksikon benda, kata kerja, maupun kata sifat.

Hal tersebut disebabkan oleh bahasa ibu antargenerasi tidak menggunakan bahasa Tolaki, pola-pola kedwibahasaan, mobilitas sosial, sikap bahasa, kawin silang, mobilisasi penduduk yang tinggi, menguatnya kesadaran masyarakat menggunakan bahasa Indonesia.

Selain faktor-faktor terjadinya pergeseran bahasa Tolaki tersebut, salah satu gambaran data desa di kecamatan Meluhu yakni desa Meluhu saat ini berjumlah 1018 jiwa, yang terdiri dari 220 KK dimana jumlah penduduk laki-laki adalah 485, terdiri dari 207 orang usia 0-15 tahun, 204 orang usia 16-55, dan 74 orang usia di atas 55 tahun; jumlah penduduk perempuan 533, yang terdiri dari 215 orang usia 0-15 tahun, 247 orang usia 16-55 tahun, dan 71 orang usia di atas 55 tahun.

Mayoritas penduduk desa ini bermata pencaharian sebagai pengelola sagu. Kebiasaan mengelola sagu diwariskan secara turun-temurun sejak nenek moyang mereka. Keadaan seperti ini juga disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan warga sehingga kebanyakan dari mereka tidak memiliki keahlian mengelola sagu.

Selain mengelola sagu, warga desa ini ada juga yang berprofesi sebagai pega-

wai negeri, tukang kayu, tukang batu, dan pedagang kecil-kecilan. Namun jumlah mereka sangat sedikit dibanding jumlah warga yang berprofesi sebagai petani.

Mata pencaharian warga desa ini dapat digambarkan sebagai berikut. Petani sebanyak 137 orang, peternak hanya 1 orang, pedagang 3 orang, tukang kayu 15 orang, tukang batu 10 orang, penjahit 2 orang, PNS 9 orang, pensiunan PNS 6 orang, TNI Polri 3 orang, dan Perangkat Desa 9 orang, sehingga penguasaan beberapa ekoleksikon kesaguan dan jenis peralatan tidak digunakan lagi.

### 1. Peralatan Kesaguan

Leksikon peralatan kesaguan masyarakat Tolaki sudah hampir punah seperti *saku* (alat untuk memukul-mukul empelur sagu), *pali* (kampak), *pade* (parang), *suli* (alat dari kayu keras digunakan untuk membelah batang sagu yang sudah dipotong), *tako* (alat yang digunakan untuk menimba air), *landaka* (keranjang paling besar yang dialas dengan ijuk sebagai penjaring pertama empelur sagu), *dasa-dasa* (penyaring empelur sagu diletakkan didalam *landaka* sebagai penyaring), *sanggobi* (wadah yang dibentuk tempat memasukkan tepung sagu), *basu* (wadah tempat mengangkut empelur sagu untuk mengangkat ke *landaka*, *kuli kasu* (kulit kayu besar dibelah panjang digunakan untuk mengendapkan tepung sagu).

### 2. Jenis Makanan dan Olahannya

Masyarakat Tolaki mengenal jenis-jenis makanan yang terbuat dari tepung sagu sejak zaman dahulu. Namun sekarang ini, makanan tersebut jarang dibuat kecuali sinonggi. Berbagai jenis kue seperti *bagea*, *dangi*, *baku*, jarang ditemukan.

Jenis-jenis makanan olahan lain telah menggeser makanan dari tepung sagu. Padahal makanan yang bersumber dari tepung sagu mengandung protein yang sangat tinggi. Ada juga jenis makanan dari jenis jamur sagu seperti *olepe*, *wuholombu*, *tare-*

*mbe*, *tanggoreke*. Jenis makanan dari jamur ini sangat lezat dan mengandung zat gizi yang tinggi. Bagi masyarakat vegetarian, sangat cocok bila menu utama makanannya terbuat dari jamur kesaguan. Ada sebagian yang menganggap jenis jamur tertentu, seperti *tanggire* dapat membunuh sel kanker dalam tubuh.

### 3. Leksikon Benda (Hewan/Binatang)

Leksikon hewan atau binatang dalam bahasa Tolaki yang khas dan hidup di lingkungan kesaguan sangat beragam. Temuan dalam penelitian ini, leksikon hewan atau binatang antara lain *uwato* (sejenis ulat), *beangga* (kumbang), *beke* (babi), *boka boka* (sejenis siput), *busi* (katak), *donga* (rusa), *hoa* (burung paruh panjang), *kuluri* (nuri), *mea* (tawon), *pine wuta* (burung dara), *posio* (belelang), *sanggi sanggi* (capung), *singgo* (elang), *tehu* (tikus), *tolewa* (kupu kupu), *wonggi* (sejenis siput kecil panjang).

Leksikon hewan yang khas kesaguan saat ini sudah jarang ditemukan seiring rusaknya ekosistem kesaguan. Hewan-hewan tersebut tidak lagi mencari makanan di daerah kesaguan. Leksikon seperti *pondu pondu belatu* (pelatuk), *kuluri* (nuri), *kea kea* (kakak tua), adalah jenis hewan yang sudah jarang ditemukan di daerah kesaguan.

### 4. Kata Benda (Tanaman dan Rumput)

Leksikon jenis tanaman dan rumput dalam bahasa Tolaki yang ditemukan dalam lingkungan kesaguan sangat beragam. Kata benda jenis ini termasuk kata benda yang tak dapat dihitung, terutama untuk berbagai jenis rumput. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 77 leksikon. Leksikon-leksikon tanaman dan jenis rumput dibedakan berdasarkan bentuk fisik, rasa buah, bentuk buah, dan warna buah atau tanaman. Leksikon-leksikon tersebut seperti *rembi nggare* (rumput memiliki batang yang panjang) sehingga orang sering tersandung kakinya, *una*, *taluede*, *tandiso*, *takidaso*, *taopuho*,

*duria* (durian), *gola gola* (jenis rumput) yang memiliki buah yang terasa manis.

Leksikon lain seperti *sambalu* (asam) memiliki buah yang terasa asam, *batari* (sejenis tebu batang kecil), *pulu pulu* (jenis rumput) memiliki zat yang lengket jika tersentuh, *paria pai* (pare), *tandiso* (sejenis sayur), berbentuk seperti telunjuk. Leksikon jenis tanaman dan rumput selengkapnya dapat dilihat dalam daftra lampiran.

### 5. Kata Benda Jenis Pohon.

Leksikon yang berhubungan dengan pohon atau jenis kayu khas di daerah kesaguan umumnya pohon-pohon yang sering kita jumpai di daerah pinggir sungai *Alaa* atau pinggir rawa *Arano*. Pohon yang tumbuh di pinggir sungai umumnya memiliki pertumbuhan yang cepat dan daunnya rindang. Hal ini karena daerah pinggir sungai atau rawa merupakan daerah yang subur dan lembab.

Leksikon jenis pohon pada daerah kesaguan yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 43 leksikon. Leksikon tersebut seperti *dongi*, *donggala* (meranti), *eha* (pohon yang isi buahnya seperti kacang), *kulipapo* (biti), *kole*, *oloho*, *ruruhi* (pohon jambu hutan), *tokulo*, *undolia*, dan sebagainya.

### 6. Kata Benda Alam (Benda Mati)

Leksikon benda mati dalam lingkungan kesaguan yang sering ditemukan yaitu *ahu* (asap), *ai* (arang), *anawula* (bintang), *awu* (abu), *gawu* (kabut), *iwoi* (air), *kila* (kilat), *lahuene* (langit), *ngolu* (embun), *opua* (angin), *taiusa* (kabut hitam), *tawa mate* (daun kering), *tambo sisi* (angin beliung), *wata mate* (batang kering), *watu* (batu), *oleo* (matahari), *oluto* (kayu terbakar), *one* (pasir), *osu* (gunung), *wula* (bulan), *wuta* (tanah), *wambusu* (bukit kecil). Leksikon benda mati digunakan dalam lingkungan kesaguan karena benda-benda mati tersebut berada di lingkungan kesaguan. Dalam kegiatan kesaguan orang Tolaki sering menggunakan leksikon-leksikon benda mati tersebut seperti terlihat dalam kalimat

'*Au peboruki keu laa meindio, mohaki oleo*' (Gunakan tudung saat bekerja, matahari sangat panas), '*Keno wula mosa'a iamo pembaho*' (kalau bulan tidak baik, jangan menanam), dan seterusnya.

### 7. Kata Benda Nama Khas Daerah

Leksikon nama khas yang berhubungan dengan lingkungan kesaguan seperti *asaki* (diseberangan), *anasepu* (tempat berburu), *la osu* (lereng gunung), *arano moare* (rawa kering), *wawotobi* (diatas tebing). Leksikon daerah digunakan dalam lingkungan kesaguan berhubungan dengan nama lokasi perkampungan yang biasanya dikaitkan dengan kegiatan masyarakat tersebut. Hal ini dapat dipahami karena setiap kampung memiliki aturan atau tata cara tersendiri dalam mengelolah sagu mereka. Kegiatan mengelolah sagu dilakukan masyarakat Meluhu tidak akan sama dengan kegiatan mengelola sagu yang dilakukan oleh masyarakat Konawe. Hal ini dapat dipahami karena letak geografis daerah Meluhu berada pada daerah berawa sedang letak geografis daerah Konawe berada pada daerah pinggir sungai.

### 8. Leksikon Kata Bilangan

Leksikon kata bilangan yang berhubungan dengan kesaguan yaitu leksiokon-leksikon yang berfungsi untuk menghitung segala sesuatu yang dapat dihitung seperti waktu, tempat, benda, dan jumlah barang. Leksikon-leksikon bilangan benda dalam penelitian ini ada yang dapat dihitung dan ada yang tak dapat dihitung. Leksikon bilangan benda yang dapat dihitung seperti, hasil olahan sagu yang sudah dikemas, dan alat-alat yang digunakan pada pengelolaan. Leksikon bilangan yang tidak dapat dihitung seperti, rumpun, air, cahaya, dan pasir. Leksikon bilangan yang ditemukan dalam penelitian ini, seperti *aso menee* (satu menit), *aso daa* (satu jam), *aso oleo* (satu hari), *aso minggu* (satu minggu), *aso wula* (satu bulan), *aso ndau* (satu tahun). Leksikon tersebut berhubungan dengan waktu.

Leksiokon-leksikon tersebut berhubungan dengan tempat seperti, *aso landaka* (satu keranjang), *aso basu* (satu basung), *aso boku* (satu baskom), *aso boo* (satu tempat), *aso bangga* (satu perahu). Leksikon-leksikon yang berhubungan dengan benda seperti, *aso rapu* (satu rumpun), *aso mbuu* (satu pohon), *aso sodaa* (satu pikul). Leksikon yang berhubungan dengan barang seperti, *aso mbingga* (satu piring), *aso nggoe* (satu gulung), *aso mbole* (satu potong), *aso ganda* (satu gantang). Leksikon-leksikon bilangan yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 46. Seiring dengan berkurangnya aktivitas kesaguan pada penutur bahasa Tolaki leksikon kata bilang juga sudah mulai tergerus.

### 9. Leksikon Kata kerja (verba)

Leksikon kata kerja yang ditemukan dalam penelitian ini adalah leksikon yang berhubungan dengan kegiatan kesaguan sebagai berikut.

- Leksikon kata kerja yang menyatakan perbuatan seperti, *menduehi* (menebang), *membole* (memotong), *mewota* (membela), *lumanda* (menginjakinjak), *mbesambai* (memotong ranting), *sumandu* (memasukan tepung sagu), *moato* (mengantar hasil panen).
- Leksikon kata kerja yang menyatakan pengalaman batin seperti, *sanaa* (senang), *masusa* (susah), *mesida* (rajin), *mongare* (malas), *motau* (pintar), *mesolisa* (terampil), *menggoo* (tekun).
- Leksikon kata kerja yang menyatakan proses seperti, *medai* (berisi), *tondu* (tenggelam), *lapa* (hanyut), *tesia* (hilang), *lapu* (rapuk), *lopo* (tumbang), *loso* (muncul), *petuna* (bertunas). Leksikon kata kerja yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 68 leksikon.

Leksikon verba yang diuraikan di atas juga sudah mulai tergerus karena aktivitas kesaguan sudah mulai hampir tidak ada lagi.

### 10. Leksikon Kata Sifat

Leksikon kata sifat dalam lingkungan kesaguan yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- Menyatakan keadaan tindakan seperti *mesida* (rajin), *moseka* (berani), *motaku* (takut), *mokora* (kuat), *molulu* (lemah).
- Menyatakan bentuk seperti *boboto* (bulat), *meita* (tinggi), *mouko* (sempit), *oputu* (pendek), *mendaa* (panjang), *mobii* (kurus).
- Menyatakan ukuran seperti, *owose* (besar), *mohewu* (kecil), *bikuku* (kerdil).
- Menyatakan penilaian seperti, *momahae* (cantik), *magaga* (gagah), *mokosisi* (kotor), *meeto* (hitam), *mowila* (putih), *morome* (subur), *toro* (hidup), *mewalo* (gemuk), *menggaka* (cekatan), *momina* (lezat), *momami* (manis), *mopai* (pahit), *mokula* (panas), *morini* (dingin), *terumba* (rebah), *mosiusiu* (harum), *mepulu* (lengket), *meihi* (berisi).

Ada juga leksiokon kata sifat yang sering diajarkan orang tua kepada anak-anaknya seperti 'kototo' (ulet, teratur), 'sabar' (sabar), 'pindara' (berilmu, pintar), 'pesawa' (baik budi), 'ehe medulu' (suka bersatu), 'niparaseae' (dipercaya), 'pinoko mberai rahi' (bertanggung jawab). Leksikon kata sifat yang berkaitan dengan kata sifat juga sudah mulai tergerus karena bersamaan dengan kurangnya aktivitas kesaguan.

### E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa (1) ketergerusan pemahaman ekoleksikon kesaguan di Kabupaten Konawe bergantung pada faktor penuturnya dalam berkomunikasi sehari-hari. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, migrasi penduduk, dan seni membawa para penutur bahasa Tolaki selalu berinteraksi dengan penutur bahasa lain, seperti bahasa Bugis, bahasa Selayar, bahasa Jawa, bahasa Bali yang hidup ber-

dampingan dalam wilayah yang sama; (2) faktor-faktor terjadinya kurang penguasaan tutur bahasa Tolaki ekoleksikon kesaguan dipengaruhi adanya kawin silang, mobilitasi penduduk yang tinggi, menguatnya kesadaran masyarakat sangat mempengaruhi penguasaan dan penggunaan keberagaman ekoleksikal kesaguan sehari-hari.

Selain simpulan tersebut, ada pula beberapa saran yang harus diperhatikan yakni (1) untuk melestarikan bahasa yang berkaitan dengan kesaguan perlu ada upaya pelestarian budaya tentang sagu dan alam lingkungan petanam sagu itu; (2) upaya mempertahankan bahasa dan budaya menanam sagu ini dapat dilakukan pemerintah dengan memanfaatkan areal rawa-rawa yang berada di wilayah Kabupaten Konawe dengan membantu petani dengan bibit sagu. Selain itu pemerintah juga harus membantu pemasaran hasil pengolahan sagu dan memfasilitasi pengolahan makanan yang berbahan baku tepung sagu, sehingga makanan olahan dari tepung sagu lebih variatif dan bisa menarik konsumen untuk mengkonsumsi sagu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Booij. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Crystal, David. 2000. *Language Death*. United Kingdom: Combridge University Press.
- Damanik, Junianton dan Weber, Helmut. 2009. *Perencanaan Ekowisata dan teori Ke aplikasi*. Yogyakarta: PUSPAR UGM dan Andi.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fill, Alwin and Peter Mühlhäusler. 2001. *The Ecolinguistics Reader Language, Ecology and Environment*. London: Continuum.
- Gunarwan, Asim. 2006. "Kasus-Kasus Pergeseran Bahasa Daerah: Akibat Persaingan dengan Bahasa Indonesia?" *Linguistik Indonesia*. Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia. Edisi 24, Nomor 1. Februari 2006. 95-1013.
- Haeckel *et al.* 2008. *The Taxonomicon & Systema Nature 2000Web*. <http://.taxonomicon.taxonomy.nl/>. diakses
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. London and New York: Longman.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Mashun. 2006. *Dialektology Diakronis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mbete, Aron Meko. 2011. "Sekilas Tentang Ekolinguistik Kebudayaan." Bahan Sederhana untuk Berbagi Pengalaman dengan Mahasiswa Program Studi Magister Program Pascasarjana Universitas Haluoleo, Kendari, 16 Maret 2011.
- Muhlhausler, Peter and Alwin Fill. 2001. *The Ecolinguistics Reader. Language, Ecology and Environment*. London and New York: Continuum.
- Sibarani, Robert. 1997. *Leksikografi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

## PETUNJUK PENULISAN NASKAH

Naskah yang dikirim ke Redaksi Jurnal Etnoreflika harus memenuhi syarat dan ketentuan sebagai berikut :

1. Naskah belum pernah dipublikasikan oleh media cetak lain.
2. Naskah berupa hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori tentang fenomena sosial dan budaya.
3. Naskah diketik dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris pada kertas A4 dengan huruf *Times New Roman* 12 spasi 1,5. Margin atas 4 cm, kanan 3 cm, kiri 3 cm dan bawah 3 cm . Jumlah halaman 10-20 halaman di luar daftar pustaka dan tabel.
4. Sistematika penulisan naskah, yaitu: (a) judul naskah; (b) nama penulis (tanpa gelar akademik); (c) asal institusi dan alamat, telepon, fax, atau email (d) abstrak (maksimum 100-150 kata) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia; (e) kata kunci (2-5 kata); (f) pendahuluan (tanpa judul subbab) yang memuat latar belakang, masalah, tujuan penulisan, kerangka teori; (g) metode penelitian (jika naskah merupakan hasil penelitian); (h) pembahasan yang disajikan dalam subbab; (h) penutup; (i) daftar pustaka.
5. Daftar Pustaka dan sumber lainnya disusun secara alfabetis dan kronologis dengan mengikuti tata cara sebagai berikut.

Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. (rujukan buku)

Hill, Erica. 1998. Gender-Informed Archaeology: The Priority of Definition, The Use of Analogy, and The Multivariate Approach” dalam *Journal of Archaeological Method and Theory*, Vol. 5, No. 1. (rujukan jurnal ilmiah)

Hugo, Graeme J. et al. 1987. *The Demographic Dimension In Indonesian Development*. New York: Oxford University Press.(Rujukan buku dengan 4 pengarang atau lebih)

Landa, Apriani. 17 Juli 2008. “Tekad Siswa Bersih Narkoba” dalam *Tribun Timur*. hlm 14. (rujukan surat kabar/majalah).

Suparlan, Parsudi. 2008. *Struktur Sosial, Agama, dan Upacara. Geertz, Hertz, Cunningham, Turner, dan Levi-Strauss*. Online. (<http://prasetijo.wordpress.com/2008/10/09/struktur-sosial-agama-dan-upacara-geertz-hertz-cunningham-turner-dan-levi-strauss>). Diakses pada tanggal 21 Januari 2009. (rujukan internet)

6. Naskah dikirim dalam bentuk print out disertai file dalam compact disk (CD) atau flash disk dengan menggunakan pengolah data *Microsoft Word* ke alamat redaksi.
7. Redaksi membuka kesempatan bagi siapa saja (peneliti, dosen, guru, dan tenaga profesional lain) untuk mengirimkan naskah.
8. Kepastian pemuatan/penolakan naskah akan diinformasikan secara tertutup melalui pos atau e-mail. Naskah yang dimuat tidak dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.
9. Redaksi mempunyai kewenangan mengatur waktu penerbitan dan format penulisan sesuai petunjuk penulisan naskah Jurnal Etnoreflika.
10. Biodata penulis ditulis dalam lembar tersendiri.

### Alamat Redaksi

Laboratorium Jurusan Antropologi

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Halu Oleo

Kampus Bumi Tri Dharma

Jalan H.E. Agus Salim Mokodompit Kendari 93232

Telepon/Fax. (0401) 3191299, e-mail: [jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com](mailto:jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com)



**JURNAL ETNOREFLIKA**  
**JURUSAN ANTROPOLOGI**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
**UNIVERSITAS HALU OLEO**

Kampus Bumi Tridharma

Jalan H.E. Agus Salim Mokodompit Kendari 93232

Telepon/Fax. (0401) 3191299 e-mail,: [jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com](mailto:jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com)

